

**PEMBINAAN KELAS KADER UNTUK PEMANTAUAN
PERTUMBUHAN BALITA DAN PEMBUATAN MPASI
BERBAHAN PANGAN LOKAL DI POSYANDU WILAYAH
KERJA PUSKESMAS BEJI KOTA DEPOK**

Firlia Ayu Arini¹, Ibnu Malkan Bahrul Ilmi², Avliya Quratul Marjan³,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta^{1,2,3}

Email korespondensi: firlia.nuryanto@gmail.com

Abstract

Health service at Posyandu includes growth and development monitoring by anthropometric measurement and nutrition counseling by cadres. Cadres of Posyandu were expected to have capability in knowledge and practice about nutrition and health to do their role. The purpose of cadre class about growth monitoring and local-based complementary food making was to gain cadre's knowledge and skill in anthropometric measurement and complementary food making. Method of this community service program was refreshment and assistance about anthropometric measurements and practice of complementary food making using local food. The program was held in September 2019, 14 cadres from 7 Posyandu in Beji, Depok, were involved. Cadre's characteristic, knowledge and skill of anthropometric measurement and complementary food, were obtained by questionnaire with pre-test and post-test. Cadre's skill in complementary food making, were observed by the result of complementary food making. The result of this program showed that 57,1% of cadre were high school or university graduate, average age of the cadre was 48 years. There were increase in average score of anthropometry knowledge and skill (pre = $13,57 \pm 0.535$; post = $14,14 \pm 0.640$; $p=0.157$), anthropometry skill (pre = 13.43 ± 3.505 ; post = 18.43 ± 2.070 ; $p=0.027$) and complementary food knowledge (pre = 11.71 ± 1.113 ; post = 12.57 ± 0.787 ; $p=0.131$). Based on the result of complementary food practice, it was showed that all of the cadres have known the complete composition of complementary food. All of cadres have made complementary food with complete food groups in the right texture for each age group.

Keywords: Cadre Class, Growth Monitoring, Complementary Food, Local Food

Abstrak

Pelayanan kesehatan di Posyandu antara lain pemantauan tumbuh kembang balita dengan pengukuran antropometri dan konseling gizi yang dilakukan oleh kader posyandu. Kader posyandu diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan di bidang gizi dan kesehatan agar dapat melaksanakan perannya. Tujuan kegiatan pembinaan kelas kader untuk pemantauan pertumbuhan dan pembuatan MPASI berbahan pangan lokal adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader dalam pengukuran antropometri serta dalam pembuatan MPASI. Metode kegiatan ini adalah pengabdian kepada masyarakat dengan penyegaran dan pendampingan mengenai pengukuran antropometri dan MPASI serta praktik pembuatan MPASI berbahan pangan lokal yang sesuai dengan kebutuhan gizi anak. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September 2019 dan diikuti 14 kader dari 7 Posyandu yang ada di Kecamatan Beji, Depok. Data karakteristik kader, pengetahuan dan keterampilan antropometri serta MPASI didapatkan dengan instrumen kuesioner pre-test dan post-test. Data keterampilan kader dalam mengolah MPASI menggunakan bahan pangan lokal didapatkan dengan observasi hasil praktik. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa 57,1% kader memiliki Pendidikan terakhir adalah SMA atau universitas, rata-rata umur kader adalah 48 tahun. Terdapat peningkatan rata-rata pengetahuan antropometri (pre = $13,57 \pm 0.535$; post = $14,14 \pm 0.640$; $p=0.157$), keterampilan antropometri (pre = 13.43 ± 3.505 ; post = 18.43 ± 2.070 ; $p=0.027$) dan

pengetahuan MPASI (pre = 11.71 ± 1.113 ; post = 12.57 ± 0.787 ; $p=0.131$) dengan perbedaan bermakna yaitu pada variable keterampilan antropometri ($p = 0.027$). Hasil observasi saat praktik pembuatan MPASI menunjukkan, seluruh kader membuat MPASI dengan bahan yang lengkap dan tekstur sesuai umur anak. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berlangsung dengan baik dan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader.

Kata kunci: Kelas Kader, Pemantauan Pertumbuhan, MPASI, Pangan lokal

PENDAHULUAN

Prevalensi balita gizi kurang di Indonesia masih tinggi, pada tahun 2018 jumlah balita gizi kurang dan gizi buruk di Indonesia sebesar 17,7%, pendek 30,8% dan kurus serta sangat kurus sebesar 10,2% (Moeloek & Ri, n.d.). Prevalensi masalah gizi di Jawa Barat menurut hasil RISKESDAS 2018 yaitu gizi kurang 15%, pendek 37% dan kurus 8%. Prevalensi masalah gizi pada balita di Kota Depok juga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat, jumlah gizi kurang sebesar 11,1%, balita yang pendek 31,1% dan kurus 10,5% (Rahmadini et al., 2011).

Pemerintah telah melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sebagai upaya pemantauan status gizi dan pertumbuhan perkembangan balita dengan penimbangan dan konsultasi kesehatan. Kegiatan di Posyandu bertujuan untuk menurunkan angka kematian ibu dan bayi secara cepat (Indonesia, 2018). Dengan adanya Posyandu, diharapkan dapat mendeteksi masalah gizi pada anak balita dan mengoptimalkan kesehatan balita dengan adanya imunisasi, suplementasi vitamin dan konseling gizi (Purwanti, 2019; Rahmadini et al., 2011).

Pelaksana Posyandu adalah kader Posyandu yang merupakan anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela, memiliki waktu dan kemampuan untuk penyelenggaraan Posyandu. Keberhasilan Posyandu

ditentukan dari kemampuan kader dalam melaksanakan perannya, namun pelaksanaan Posyandu di Indonesia mengalami berbagai kendala diantaranya kemampuan kader yang kurang memadai dan peralatan di Posyandu yang belum memadai (Laraeni & Wiratni, 2014; Purwanti, 2019).

Pengetahuan dan Keterampilan Kader Kader Posyandu

Kinerja kader Posyandu, dalam pemantauan pertumbuhan anak balita berkaitan dengan kejadian masalah gizi, jika pemahaman kader mengenai pemantauan pertumbuhan baik, maka masalah gizi pada anak balita bisa ditangani. Besaran masalah gizi yang masih tinggi dikaitkan dengan kinerja kader yang belum optimal dan tidak aktif dalam menjalankan tugasnya (Lubis, 2015).

Beberapa penelitian mengenai pengetahuan kader tentang Posyandu menunjukkan bahwa pengetahuan kader Posyandu di perkotaan 46,2% tergolong kurang, pendidikan kader berkisar antara SD- SLTA, dengan kemampuan pengumpulan data dari segi ketelitian dan akurasi masih rendah. Kesalahan yang sering dijumpai adalah pengukuran dengan penimbangan yang dilakukan secara tidak tepat. Jika kemampuan kader dalam menginterpretasikan hasil ukur tidak tepat maka akan menghasilkan data yang salah sehingga dapat mempengaruhi keputusan kebijakan

program yang tidak sesuai (Laraeni & Wiratni, 2014). (Nurbaiti et al., 2018)

Peran kader Posyandu dalam masyarakat selain penimbangan dan pencatatan KMS, juga memberikan edukasi ASI dan MP-ASI, namun kemampuan kader dalam melakukan konseling gizi perlu didukung dengan pelatihan supaya dapat berlangsung optimal. Masih tingginya angka gizi kurang pada kelompok umur Balita, dikarenakan oleh asupan gizi yang tidak mencukupi. Hasil pengkajian gizi Balita menunjukkan, proporsi konsumsi energi dan protein kurang mencapai 60,6% dan 43,8%. Salah satu factor yang meningkatkan risiko rendahnya asupan pada anak adalah pemberian makanan yang kurang mencukupi kebutuhannya (Dewi Sri Sumardilah, Anita Rahmadi, 2013).

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu diperlukan pelatihan dan pengembangan diri mengenai pemantauan pertumbuhan dan edukasi MP-ASI, dengan adanya peningkatan kapasitas kader Posyandu, maka kinerja Posyandu akan optimal (Nurbaiti et al., 2018). Tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kapasitas kader Posyandu dalam pemantauan pertumbuhan yaitu dengan pengukuran berat badan, panjang badan dan tinggi badan, membaca hasil secara tepat dan menginterpretasikannya, serta melatih kader untuk membuat MP-ASI dengan bahan pangan lokal, agar dapat

mengedukasi ibu dengan balita dalam membuat MP-ASI yang mencukupi kebutuhan gizi anak.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 4 September 2019, di Aula Puskesmas Kecamatan Beji, Depok. Peserta pelatihan adalah kader Posyandu yang merupakan perwakilan dari 7 Posyandu sebanyak 14 orang. Pengambilan wilayah Beji Depok untuk diberikan pelatihan ini dipertimbangkan dari hasil observasi di beberapa Posyandu yaitu terdapat Posyandu yang kekurangan kader, sehingga pengukuran antropometri berat badan, Panjang atau tinggi bada, tidak dilakukan oleh kader tetapi dilakukan orang tua atau pengasuh balita. Selain itu, dalam pemberian makanan tambahan dari Posyandu dalam bentuk MP-ASI, di beberapa Posyandu memberikan makanan kemasan atau instan yang tidak sesuai untuk diberikan ke anak balita.

Metode kegiatan dalam pelatihan ini adalah ceramah, diskusi tanya jawab, demonstrasi pengukuran antropometri, arahan untuk mengolah MP-ASI sesuai kelompok umur dan pedoman gizi seimbang dan diakhiri dengan lomba memasak MP-ASI. Pelaksana kegiatan ini adalah tim dosen sebagai pemrakarsa dan pengawas kegiatan, mahasiswa sebagai fasilitator, logistic dan perlengkapan. Variabel yang dikumpulkan yaitu Pengetahuan

Antropometri, Keterampilan Antropometri, Pengetahuan MP-ASI dan hasil observasi pembuatan MP-ASI. Instrumen Alat dan bahan yang digunakan untuk mendukung kegiatan yaitu modul, laptop, pena dan alat ukur antropometri .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini berjumlah 14 kader posyandu yang berasal dari 7 Posyandu dari wilayah Kecamatan Beji, Depok. Karakteristik Kader Posyandu yang menjadi sasaran kegiatan ini adalah 100% kader pendidikan terakhir SMA dan usia kader antara 30 – 60 tahun. Hampir semua responden tidak bekerja dan aktif menjadi kader posyandu dalam 3 tahun terakhir. Pada kegiatan ini pelatihan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu perwakilan Posyandu yang berjumlah 2 orang dari 7 Posyandu, 1 orang dilatih pengukuran antropometri dan 1 orang dilatih untuk pembuatan MPASI, sehingga pada kelompok pengukuran antropometri dan MPASI masing-masing terdapat 7 orang kader.

Peserta sangat antusias dalam menerima materi serta praktik dalam pembuatan MPASI. Pada saat melakukan praktik pembuatan MPASI peserta dibagi menjadi 3 kelompok yang mana setiap kelompok menyiapkan MPASI untuk kelompok umur 6-8 bulan, 9-12 bulan dan di atas 12 bulan. Dalam praktik tersebut, peserta menyusun menu dengan memilih bahan

dari yang telah disiapkan oleh tim PKM terdiri dari 4 kelompok bahan pangan yang tersedia dan terjangkau serta termasuk bahan pangan lokal yaitu :

1. Kelompok sereal : nasi, ubi kuning, jagung
2. Kelompok lauk hewani : ayam, ikan gabus, telur puyuh
3. Kelompok lauk nabati : tempe, tahu
4. Kelompok buah dan sayur : brokoli, kembang kol, wortel, buah naga, pisang, mangga

Pelaksanaan pembuatan MPASI dibantu oleh tim dosen dan mahasiswa. Bahan pangan lokal yang diberikan pada kegiatan ini adalah yang banyak tersedia di pasar tradisional di sekitar Kecamatan Beji. Di akhir sesi pelatihan dilakukan evaluasi dan pembahasan hasil masakan yang menilai tekstur, kelengkapan gizi dan saran perbaikan.

Untuk menilai efektivitas pemberian materi pelatihan maka tim pengabdian melakukan *pre-test* dan *post-test* pengetahuan dan keterampilan pengukuran antropometri, serta pengetahuan mengenai MPASI . Hasil

Variabel	Rata-rata		Uji Beda (Wilcoxon test)
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post Test</i>	
Pengetahuan Antropometri	13.57±0.54	14.14±0.689	p = 0.157
Keterampilan Antropometri	13.43±0.3.51	18.43±2.07	p = 0.027*
Pengetahuan MP-ASI	11.71±1.13	12.57±0.787	P = 0.131

dari penilaian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Skor Pengetahuan dan keterampilan Kader Posyandu

ada perbedaan secara bermakna, sebelum dan sesudah pelatihan

Nilai Skor pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan dengan pelatihan dan pemberian modul mengalami peningkatan rata-rata skor pada semua variabel yaitu pengetahuan dan keterampilan antropometri dan pengetahuan MP-ASI. Hasil rata-rata skor pengetahuan antropometri mengalami peningkatan dari 13.57 menjadi 14.14 dengan $p = 0.157$. Namun peningkatan tersebut tidak bermakna secara statistik dengan besaran peningkatan pengetahuan 4.2%. Hasil kegiatan ini tidak sejalan dengan hasil kegiatan oleh Laraeni pada pelatihan penimbangan dacin pada kader Posyandu pada tahun 2014, dengan peningkatan pengetahuan sebesar 20,12% dan nilai skor sebelum dan sesudah pelatihan berbeda secara bermakna ($p = 0.00$). Peran kader Posyandu dalam masyarakat adalah untuk melakukan identifikasi masalah gizi dan memenuhi kebutuhan kesehatan dengan memeberdayakan masyarakat, oleh karena itu memerlukan pengetahuan untuk pemantauan tumbuh kembang yang baik(Purwanti, 2019).

Perubahan positif pada variabel keterampilan pengukuran antropometri bermakna secara signifikan dengan nilai $p = 0.027$ yaitu ada perbedaan

pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengukur antropometri, sebelum dan sesudah pelatihan. Pada kegiatan pelatihan kader Posyandu oleh Purwanti, tahun 2019 menunjukkan perubahan keterampilan pengukuran antropometri yaitu pengukuran Panjang Badan dan Tinggi Badan dengan perbedaan skor sebelum dan sesudah pelatihan bermakna secara statistic ($p = 0.00$). Pada penelitian oleh Laraeni tahun 2014 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan penimbangan dacin setelah kader diberikan pelatihan(Laraeni & Wiratni, 2014). Peningkatan keterampilan kader setelah diberikan pelatihan didapatkan dari hasil latihan untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi saat pengukuran. Perbaikan keterampilan kader dapat meningkatkan validitas hasil pengukuran pemantauan pertumbuhan dan dapat memberikan informasi yang tepat untuk intervensi gizi dan pengambilan kebijakan program (Lubis, 2015)(Nurbaiti et al., 2018).

Hasil analisis statistik menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan modul MPASI dengan nilai p value 0.131. Nilai skor pengetahuan rata-rata tidak berubah secara signifikan namun saat pelaksanaan praktik membuat MPASI, seluruh kader telah mampu menyajikan MPASI dengan komposisi yang lengkap. Namun terdapat kader yang kurang tepat dalam menyajikan MPASI yaitu tekstur tidak sesuai.

Pembahasan tersebut mengarahkan kader agar nantinya mereka dapat menyiapkan MPASI sebagai makanan tambahan pada Posyandu binaannya dan membantu Ibu dengan Balita untuk dapat membuat MPASI dengan gizi seimbang dan teksturnya tepat sesuai usia.

Pada kegiatan pengabdian oleh Sumardilah yaitu pelatihan pembuatan MP-ASI bagi kader Posyandu, didapatkan hasil yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dalam mengolah makanan anak. Diharapkan dari pelatihan tersebut, kader dapat membina dan memberdayakan ibu dengan balita untuk menerapkan gizi seimbang (Dewi Sri Sumardilah, Anita Rahmadi, 2013).

Keberhasilan dalam sebuah pelatihan antara lain dari pengaruh kurikulum, pengajar, penyelenggara, sarana dan metode pelatihan, juga karakteristik dari peserta pelatihan seperti umur, pekerjaan, pendidikan dan pengalaman. Setelah mendapatkan pelatihan diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan kapasitas kader dalam melakukan perannya di masyarakat (Lubis, 2015).

Tugas kader Posyandu adalah melakukan penimbangan balita, mencatat KMS, memberikan makanan tambahan, melakukan penyuluhan gizi, mendistribusikan vitamin A, dan melakukan kunjungan rumah pada ibu menyusui dan balita. Supaya program

perbaikan gizi berjalan baik maka kader diharapkan mampu berperan aktif menjadi motivator dan penyuluh masyarakat (Iswarawanti, 2014). Pentingnya penimbangan balita berdampak pada pencegahan masalah gizi balita. Jika tidak ditimbang secara teratur maka balita berisiko 1,5 kali mengalami gagal tumbuh daripada balita yang ditimbang secara teratur, sehingga penimbangan di Posyandu harus dilakukan secara rutin. Melalui penimbangan berat badan dapat dipantau pertumbuhan balita yang merupakan deteksi dini dumbuh kembang, jika ditemukan kelainan maka dapat segera dilakukan upaya perbaikan gizi (Rahmadini et al., 2011).

KESIMPULAN

Kegiatan Pembinaan Kelas Kader untuk Pemantauan Pertumbuhan Balita dan Pembuatan MP-ASI berbahan pangan lokal bagi Kader Posyandu di Kecamatan Beji Depok ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu baik dalam pengukuran pemantauan pertumbuhan yaitu pengukuran berat badan, Panjang badan dan tinggi badan serta dalam pengetahuan dan keterampilan pembuatan MP-ASI. Pengetahuan kader dapat ditingkatkan dan dilatih keterampilannya dengan kegiatan pelatihan dan penyegaran agar dapat menunjang kinerja kader Posyandu di masyarakat.

Saran bagi kegiatan di masa yang akan datang, diperlukan waktu pelatihan yang lebih lama agar dampaknya lebih bermakna terhadap pengetahuan dan keterampilan kader, dan cakupan peserta yang lebih banyak mengingat efektivitas kegiatan terhadap peningkatan kapasitas kader.

REFERENSI

- Dewi Sri Sumardilah, Anita Rahmadi, A. R. (2013). *Pelatihan Pembuatan MP-ASI WHO Berbasis Pangan Lokal Bagi Kader Posyandu dan Ibu Baduta Di Desa Sidosari*.
- Indonesia, K. K. R. (2018). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*.
- Iswarawanti, D. N. (2014). Kader Posyandu: Peranan Dan Tantangan Pemberdayaannya Dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04), 1–53.
- Laraeni, Y., & Wiratni, A. (2014). Pengaruh Penyegaran Kader Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Menggunakan Dacin Di Wilayah Kerja Puskesmas Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. *Media Bina Ilmiah*, (1978), 44–52. Retrieved from <http://www.lpsdimataram.com/phocadownload/Juli-2014/7-pengaruh-penyegaran-kader-terhadap-pengetahuan-dan-keterampilan-kader-yuli-laraeni.pdf>
- Lubis, Z. (2015). Pengetahuan Dan Tindakan Kader Posyandu Dalam Pemantauan Pertumbuhan Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), 65. <https://doi.org/10.15294/kemas.v11i1.3473>
- Moeloek, N. F., & Ri, M. K. (n.d.). *Kesehatan indonesia menghadapi revolusi industri 4.0*.
- Nurbaiti, L., Ayu, I., Widiastuti, E., Buanayuda, G. W., Kedokteran, F., Mataram, U., & Narmada, P. (2018). *MALNUTRISI PADA BATITABAGI KADER POSYANDU. 1*, 899–903.
- Purwanti, R. (2019). Program Gastizi 1000 dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.30867/action.v4i1.144>
- Rahmadini, N., Sudiarti, T., Utari, D. M., Gizi, D., Masyarakat, K., Kesehatan, F., & Universitas, M. (2011). *Status Gizi Balita Berdasarkan Composite Index of Anthropometric Failure Children Nutritional Status Based on Composite Index of Anthropometric Failure*.